

KEPRIBADIAN *FULLY FUNCTION PERSON* PADA KARAKTER RARA DALAM FILM ‘IMPERFECT’

FULLY FUNCTION PERSON PERSONALITY IN RARA CHARACTER IN IMPERFECT FILM

Carissa Nathania Gunawan¹, Twin Agus Pramonojati, S.Sos., M.Ds.²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom
University

[1carissanathania@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:carissanathania@student.telkomuniversity.ac.id), [2jatipramono@telkomuniversity.ac.id](mailto:jatipramono@telkomuniversity.ac.id)

ABSTRAK

Manusia diciptakan dengan perbedaan suku, ras, dan lain – lain, menjadikan manusia dengan berbagai keragamannya. Tetapi pada bidang industri menggunakan model dengan standar kecantikan tertentu. Sehingga masyarakat menginterpretasikan hal tersebut sebagai “standar” kecantikan atau ketampanan. Fenomena ini disebut sebagai *insecurity*. Dan akhirnya fenomena ini diangkat menjadi film yang berjudul *Imperfect*. Film *Imperfect* bercerita mengenai Rara yang berjuang untuk menjadi versi terbaik dari dirinya. Dalam teori Carl Rogers, seseorang yang berhasil menjadi versi terbaik dari dirinya disebut sebagai orang yang berfungsi sepenuhnya.

Peneliti ini akan menganalisis petanda dan penanda sesuai dengan metode Semiotika Ferdinand de Saussure. Penanda adalah wujud fisik yang terlihat oleh mata. Sedangkan petanda adalah pemahaman terhadap yang dilihat mata, Kemudian penanda dan petanda ini akan membentuk *referent*.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya kelima ciri *Fully Function Person* pada karakter Rara. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang meneliti topik teori Carl Rogers.

Kata Kunci : Kepribadian, Orang yang berfungsi sepenuhnya, Semiotika.

ABSTRACT

Humans are created with their own uniqueness. Differences in ethnicity, race, skin color, body shape, height, face shape, and so on make humans unique with their various variations. But in some industrial fields related to visual appearance used models that have certain beauty standards. So, people interpret this as a "standard" of beauty or good looks. People think that they must have body and face shapes like these models. This phenomenon is known as "insecurity". Then, this phenomenon has been widespread, and many people experience it. So, there are many film makers who have produced works with the theme of the phenomenon of insecurity. One of them is Imperfect. Imperfect film tells the story of a character

named Rara who strives to be the best version of herself. In Carl Rogers theory, someone who manages to actualize themselves or develop to be the best version of themselves will become a fully function person. Therefore, the purpose of this study was to describe the fully function person of Rara's character in Imperfect film.

This study uses a qualitative research methodology. Researchers will analyze the signified and signifier according to the Ferdinand de Saussure Semiotics method. A signifier is a physical form that visible. While signified is the understanding or reasoning of what is seen by the eye. Then the signified and the signifier will form a referent / external reality.

The result of this research is the discovery of the five features of the Fully Function Person in the Rara character. Researchers hope that this research can be useful for communication science research, specifically for research using the Ferdinand de Saussure Semiotics method or using the Person Centered (Carl Rogers) theory. This research is also expected to be a reference for further research.

Key Words : Personality, Fully Function Person, Semiotic



PENDAHULUAN

Manusia memang diciptakan dengan keunikannya masing – masing. Perbedaan suku, ras, warna kulit, bentuk tubuh, tinggi badan, bentuk wajah, dan lain – lain menjadikan manusia tercipta unik dengan berbagai keragamannya. Setiap elemen perbedaan tersebut memiliki nilai daya tarik masing – masing. Tetapi pada beberapa bidang industri yang berkaitan dengan penampilan visual seperti film, sinetron, iklan, dan industri lainnya seringkali menggunakan model atau aktor yang memiliki postur tubuh proposional, wajah mungil, rambut lurus untuk wanita, dan mempunyai tubuh kekar, *sixpack*, rambut yang tertata rapi untuk pria. Sehingga masyarakat yang melihat model dan aktor – aktor tersebut menginterpretasikan hal tersebut sebagai “standar” kecantikan atau ketampanan. Masyarakat berpikir bahwa jika mereka ingin disebut sebagai orang yang cantik atau tampan maka mereka harus memiliki bentuk tubuh dan wajah seperti model – model tersebut. Padahal, manusia memiliki nilai keunikannya masing – masing dan setiap manusia bisa menjadi cantik dan tampan dengan keunikan yang dimiliki diri sendiri.

Fenomena ini akhirnya berdampak kepada masyarakat khususnya perempuan. Banyak orang yang merasa bahwa dirinya

tidak mampu memenuhi “standar” kecantikan tersebut dan akhirnya merasa tidak aman dengan dirinya sendiri. Rasa tidak aman ini pun sering dikenal sebagai *insecurity*. Masyarakat yang merasa dirinya *insecure* akan berusaha semaksimal mungkin untuk membuat wajah dan tubuhnya sesuai dengan “standar” kecantikan di media agar dipandang “sempurna” oleh teman – teman dan masyarakat sekitar.

Menurut riset *Indonesia Beauty Report 2017* yang dilakukan oleh Dove, dari 300 responden perempuan Indonesia. Hasilnya adalah, 92% perempuan Indonesia setuju jika setiap perempuan memiliki kecantikan yang berbeda beda dan 86% perempuan Indonesia juga setuju jika perempuan Indonesia dapat terlihat cantik di usia berapapun, namun, 84% perempuan Indonesia mengaku tidak tahu seberapa cantik dirinya sendiri, 58% perempuan Indonesia merasa bahwa mereka hanya di nilai dari penampilan saja, dan 38% perempuan Indonesia suka membandingkan dirinya dengan orang lain yang menyebabkan kurangnya kepercayaan diri.

Menurut Uyu Mu’awwanah (2017), dalam Perilaku *Insecure* pada Anak Usia Dini, fenomena *Insecurity* ini sudah dialami sejak usia anak – anak. Dalam hal ini, *insecurity* memiliki arti yaitu rasa takut

akan satu hal atau beberapa hal yang muncul karena rasa tidak puas dan tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Sejak usia dini, anak-anak yang merasa *insecure* akan cenderung menjadi pemalu, rendah diri, dan memiliki rasa cemas yang tinggi. Pada akhirnya, rasa *insecure* ini akan memicu anak untuk menciptakan ‘topeng’ untuk menutupi sisi lain dan membuat anak tersebut terlihat ‘hebat’ di mata orang lain. Jurnal ini mengatakan bahwa perilaku *insecure* pada usia dini dapat diminimalisir dengan mengubah pola asuh yang mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, dan optimisme pada anak.

Karena fenomena *insecurity* ini semakin meluas dan semakin banyak orang yang mengalaminya, banyak pekerja seni yang telah menghasilkan karya yang mengangkat tema fenomena *insecurity*, salah satunya film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan* karya Ernest Prakasa dan Meira Anastashia beserta tim Starvision. Film *Imperfect* ini merupakan adaptasi dari buku yang ditulis oleh Meira Anastashia dengan judul yang sama. Isi dari buku ini mengenai rasa *insecure* yang dirasakan oleh Meira sebagai seorang istri dari Ernest Prakasa yang seorang *public figure* dan bagaimana Meira mengatasi rasa “*Insecure*” tersebut.

Peneliti ingin mengkaji film ini lebih dalam, terkhususnya mengenai *Fully Function Person* yang ada di karakter Rara, karena film ini relevan dengan teori yang dipakai. Selain itu, dalam segi alurnya, film ini mengingatkan penontonnya untuk mencintai diri sendiri dan meningkatkan kepercayaan diri serta mengaktualisasikan dirinya sendiri. Peneliti memilih karakter Rara karena karakter tersebut paling ditonjolkan kepribadiannya dalam film *Imperfect* sesuai objek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori kepribadian dari Carl Rogers yaitu *Person Centered Theory* yang membahas mengenai pembentukan aktualisasi diri yang ditandai dengan orang yang berfungsi seutuhnya (*Fully Function People*). Peneliti akan melihat bagaimana gambaran karakter *Fully Function Person* yang ada pada karakter Rara, apakah Rara memenuhi kriteria menjadi seseorang yang berfungsi seutuhnya dibantu dengan metode Semiotika dari Ferdinand de Saussure. Metode ini membantu peneliti untuk menganalisis dari sisi petanda dan penanda yang terdapat pada potongan adegan - adegan.

Peneliti menganggap penelitian ini penting karena tingginya presentase tingkat ketidakpercayaan diri yang cukup tinggi di kalangan perempuan Indonesia. Peneliti berharap melalui penelitian ini, banyak

perempuan Indonesia yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan berhasil mengaktualisasikan dirinya.

Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai karakter dari tokoh utama dalam film *Imperfect* untuk mengetahui gambaran *Fully Function Person* yang ada dalam karakter Rara.

TINJAUAN PUSTAKA

Film

Effendi (1986:239) menyatakan bahwa film adalah sebuah karya budaya dan alat untuk mengekspresikan seni. Dalam segi komunikasi massa, film adalah penyatuan dari beberapa unsur teknologi yaitu dari segi fotografi, audio, teater, arsitektur, music, dan teknologi lainnya.

Kridalaksana (1984:32) mengatakan, film merupakan sebuah lembaran tipis, bening, mudah lentur yang dilapisi dengan lapisan antihalo, lembaran tipis ini digunakan untuk kebutuhan fotografi, Kridalaksana juga mendefinisikan film sebagai alat media massa yang bersifat audio visual dan dapat meraih audiens yang banyak.

Plot

Stanton (1954:14) menjelaskan bahwa plot adalah runtutan kejadian dalam suatu jalan cerita, namun setiap kejadian yang dijelaskan dalam plot hanya diceritakan

mengenai hubungan sebab akibat. Kenny (1996:14) menyatakan jika plot merupakan rangkaian peristiwa yang diceritakan dan sifatnya tidak sederhana. Forster (1970(1927): 93) menyatakan bahwa plot adalah rangkaian cerita yang memiliki penekanan terhadap hubungan kausalitas (sebab-akibat)

Agar membentuk sebuah plot, kejadian - kejadian yang disusun dan diceritakan dengan urutan waktu tertentu dan diolah secara kreatif, sehingga hasil olahan tersebut menjadi sesuatu yang indah dan menarik. Kegiatan pengolahan ini yang sering disebut sebagai pengembangan plot pemplotan, atau pengaluran. Kegiatan pemplotan ini terdiri dari pemilahan cerita mana saja yang akan disampaikan dan Menyusun cerita – cerita itu sesuai dengan struktur linear sebuah karya fiksi.

Penokohan

Menurut Jones (1968: 33), penokohan merupakan gambaran mengenai seseorang yang ada pada satu cerita. Pada literatur bahasa Inggris, kata karakter memiliki dua arti, yang pertama sebagai tokoh dalam sebuah cerita dan sebagai sikap, bagaimana sikap yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita. Sedangkan arti yang kedua adalah prinsip moral yang tokoh itu miliki (Stanton, 1965: 17). Dengan kedua arti tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa karakter

memiliki arti sebagai pelaku cerita dan sebagai perwatakan tokoh.

Komunikasi Intrapribadi

Kata intrapribadi atau intrapersonal memiliki makna sebagai perilaku kognitif secara luas dan makna lainnya adalah proses komunikasi seorang manusia dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini komunikasi intrapribadi meliputi penafsiran pesan yang diterima dari orang lain, menentukan tujuan, menemukan diri dan pandangan diri. Dalam konteks psikologi komunikasi, komunikasi intrapribadi merupakan suatu proses mengolah informasi yang didalamnya terdapat sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Rakhmat (2001: 29) memandang manusia sebagai pengolah informasi. Produk dari strategi pengolahan informasi, mengarahkan penyandian, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi adalah perilaku manusia itu sendiri.

Person Centered Theory

Teori *Person Centered Theory* ini diperkenalkan oleh Carl Rogers. Ia adalah seorang psikolog yang lahir pada tanggal 5 Januari 1902, di Oak Park, Illionis. Ketika berusia 29 tahun, Carl Rogers memperoleh gelar Ph. D. di Universitas Colombia, pada bidang psikologi. Rogers adalah salah satu pencetus dari gerakan potensi manusia. Gerakan ini bertujuan untuk mengembangkan dirinya sendiri dari

pelatihan sensitivitas, pertemuan dalam kelompok, dan bentuk pelatihan lainnya yang bertujuan untuk memberikan pertolongan kepada manusia agar mereka mempunyai kepribadian yang lebih sehat. Carl Rogers menyusun teori ini terinspirasi dari interaksi dengan pasien – pasiennya. Karena teori ini lebih fokus mengenai pandangan subjektif seseorang, maka teori ini diberi nama teori *Person-Centered Theory*.

a. Aspek – Aspek Kepribadian

Dalam teori ini, ada 2 aspek pokok, yaitu Organisme dan Self (Diri)

1. Organisme

Organisme adalah sebuah makhluk hidup dengan seluruh fungsi fisik dan psikisnya. Organisme adalah tempat dimana semua pengalaman terjadi. Pengalaman merupakan suatu pemahaman dari seseorang tentang berbagai peristiwa yang terjadi pada dirinya sendiri dan diluar dirinya.

2. Self

Self adalah bentuk utama pada teori kepribadian Carl Rogers. Istilah lain dari self ini adalah *self-concept* (Konsep Diri). Rogers mengartikan ini sebagai persepsi mengenai *I* atau *Me* dan persepsi mengenai *I* atau *Me* dengan orang lain. Konsep diri adalah sebuah gambaran mengenai diri sendiri, contohnya seperti “Saya pintar”,

“Saya adalah seorang wanita”, dan sebagainya.

Self dan Organisme ini saling berhubungan dan ada 2 hal yang mungkin terjadi, yaitu, *congruence* atau *incongruence*. Kedua jenis hubungan tersebut menentukan tingkat kematangan dan seberapa sehat mental seseorang.

Congruence adalah kesinambungan atau kecocokan yang terjalin antara *Self* dan Organisme. Sebaliknya, *incongruence* adalah ketidakcocokan antara *Self* dan Organisme. *Incongruence* mengakibatkan seseorang mengalami sebuah sakit mental (*mental illness*), contohnya, perasaan terancam, rasa cemas berlebih, perilaku defensif, dan cara berpikir yang kaku atau licik. Sedangkan, *congruence* dapat membuat seseorang memiliki kondisi mental yang sehat.

b. Dinamika Kepribadian

Rogers mempunyai keyakinan jika manusia akan memiliki kecenderungan untuk terus mengembangkan dan meningkatkan dirinya. Kebutuhan ini adalah kebutuhan dasar jiwa manusia. Selain itu, manusia juga membutuhkan kebutuhan lainnya, namun kebutuhan lainnya itu akan bergantung kepada kebutuhan pengembangan diri. Kebutuhan lainnya itu disebut sebagai *positive regards of others* dan *self – regard*. Dua hal ini

sudah dipelajari sejak bayi, ketika ia mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan *positive regard* dari orang lain, terkhususnya orang tua

Motif dari aktualisasi diri ini adalah untuk bertahan hidup dengan memperhatikan kebutuhan fisik dan pertahanan diri dari ancaman atau *threat* dari lingkungan luar. Selain motif tersebut, motif untuk mengaktualisasikan diri juga mendorong manusia untuk mengembangkan diri melalui berkembangnya fungsi psikis, pertumbuhan seksual di masa remaja dan pertumbuhan organ – organ fisik.

c. Perkembangan Kepribadian

Pada bagian perkembangan kepribadian, Rogers secara focus membahas mengenai bagaimana cara orangtua menilai anaknya, dalam artian lain, Rogers ingin membahas mengenai sikap atau perilaku orangtua kepada anak. Jika orangtua tidak memberikan penerimaan dan kasih sayang (*positive regard*) atau bahkan menunjukkan penolakan, maka anak akan mengalami hambatan dalam mengaktualisasikan dirinya. Anak akan menganggap bahwa penolakan yang ia dapatkan merupakan bentuk dari penolakan terhadap *self concept* nya yang baru.

Idealnya, seorang anak mendapatkan penerimaan dan kasih sayang

yang cukup dari orangtuanya setiap hari. Kondisi penerimaan yang cukup ini diberi istilah *unconditional positive regards*. Lebih jelasnya lagi dikatakan bahwa kondisi *unconditional positive regards* ini didapatkan ketika seorang ibu memberikan kasih sayang kepada anaknya tanpa syarat.

Karena pemuasan terhadap kebutuhan *positive regard* ini sangat penting terlebih lagi ketika masih menginjak usia anak – anak, seseorang akan menjadi lebih sensitif terhadap sikap atau tingkah laku orang lain terhadap dirinya. Seorang manusia akan mengolah pesan dibalik reaksi atau respon yang ia dapatkan dari orang lain, dan setelah itu ia mungkin dapat mengubah atau memperhalus konsep dirinya. Maka dari itu, dapat diambil kesimpulan bahwa berkembangnya konsep diri dapat dipengaruhi dengan tafsiran orang tersebut dalam menanggapi sikap orang lain.

Positive self-regard adalah kondisi dimana *positive regard* yang lebih pribadi daripada yang berasal dari orang lain. Kondisi *positive self-regard* tersebut menjadi lebih besar atau bahkan sama besarnya dengan *positive regard*. Contoh, ketika seorang anak mendapat pujian dari orangtuanya dengan kasih sayang, orangtuanya menerima sifatnya yang periang, kedua hal tersebut dapat menciptakan sebuah *positive self-regard*

ketika anak ini menjadi periang. Dengan *positive self-regard*, seorang manusia dapat lebih menghargai dirinya sendiri.

Tetapi, jika seorang anak melakukan perbuatan yang mengganggu atau berbahaya, orang tua tidak perlu mereaksi dengan positif. dengan demikian, anak akan mempelajari bahwa ia akan menerima kasih sayang dan penghargaan jika melakukan perbuatan yang baik. Anak akan mengetahui perbuatan apa saja yang membuat dirinya mendapat kasih sayang dari orangtuanya.

Jika seorang anak berhasil berkembang dalam sebuah suasana yang *unconditional positive regard*, maka anak tersebut akan mempunyai kemampuan untuk mengaktualisasi dirinya dan berkembang menjadi orang yang berfungsi secara penuh (*fully function person*).

d. **Orang yang berfungsi secara penuh (Fully Function Person)**

Rogers menyatakan bahwa *fully function person* adalah tahap akhir yang ingin dituju oleh setiap manusia atau bisa disebut sebagai *the best version of you*. Manusia yang berhasil mencapai “fully function person” akan mempunyai ciri – ciri tertentu, yaitu,

1. Sadar akan seluruh pengalaman yang terjadi di dalam hidupnya. Semua hal yang ia alami akan disaring dengan *self*.

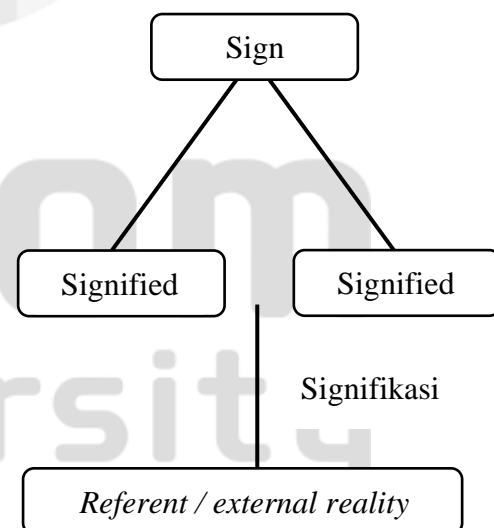
- Ia akan bersikap terbuka dengan perasaannya, yang sedang baik atau buruk
2. Berperan aktif dalam kehidupannya setiap saat.
 3. Mempunyai kepercayaan diri yang baik dengan dirinya sendiri. Seseorang yang berfungsi seutuhnya akan mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan.
 4. Mempunyai kebebasan tanpa dihalangi apapun. Orang yang berfungsi sepenuhnya akan mengerti jika masa depannya tidak ditentukan oleh orang lain tetapi masa depannya ditentukan oleh perbuatannya sendiri.
 5. Memiliki kemampuan untuk adaptasi jika ada perubahan ditengah lingkungannya. Bisa berpikir kreatif di tengah kondisi apapun.

Semiotika

Semiotika berasal dari kata *semeion*, Bahasa Yunani, yang memiliki arti tanda. Maka dari itu semiotika didefinisikan sebagai ilmu mengenai tanda – tanda. Menurut Ferdinand de Saussure, Bahasa seharusnya dipelajari sebagai sistem tanda, namun Bahasa bukannya satu – satunya tanda, melainkan ada indikator lain yang bisa menjadi sebuah tanda.

Semiotika Ferdinand de Saussure

Saussure mengatakan bahwa lambang memiliki dua kelompok yaitu *signifier* dan *signified*. *Signifier* atau *the concept* memiliki arti yang mengarah kepada aspek fisik dari lambang, contohnya adegan, gambar, kata – kata, lukisan. Sedangkan *signified* adalah aspek mental dari lambang tersebut, maksudnya pemikiran asosiatif mengenai lambang tersebut. *Signifier* dan *signified* berhubungan satu sama lainnya dan menciptakan dua asas, yang pertama, hubungan keduanya bisa dipelajari, artinya pemberian makna terhadap sebuah lambang adalah hasil dari proses belajar, dan yang kedua adalah *signifier linguistic* dapat berubah dari waktu ke waktu.



Bagan ini menjelaskan bahwa eksistensi dari semiotika Frans de Saussure ini adalah relasi dari signified dan signifier. Tanda adalah suatu hal yang berbentuk fisik.

Biasanya tanda / *sign* bisa didengar dan dilihat yang mengarah kepada satu objek atau aspek dari realitas yang akan dikomunikasikan. Objek yang dimaksud biasanya disebut sebagai *referent* (*External Reality*). Dalam kamus *dictionary*, *referent* adalah *the thing that a word or phrase denotes or stands for* artinya sesuatu yang berdiri untuk memberikan arti dari suatu hal. Pada ruang lingkup semiotika, referent merupakan makna yang terbentuk dari petanda (*signified*) dan penanda yang terdapat pada suatu hal. Signifikasi adalah sebuah sistem tanda yang diatur berdasarkan kesepakatan atau aturan tertentu. Biasanya ada kesepakatan sosial untuk menentukan makna sebuah tanda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode semiotika yang dirumuskan oleh Ferdinand de Saussure. Pendekatan ini menjelaskan bahwa sebuah lambang atau tanda dibagi menjadi dua kelompok yaitu *signifier* (aspek fisik lambang) dan *signified* (aspek mental dari sebuah tanda). Kedua hal tersebut disignifikasi dan menghasilkan sebuah makna dari tanda tersebut.

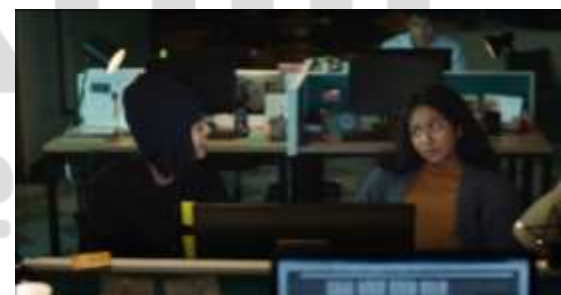
Dengan metode ini, peneliti akan menganalisa tanda dan penanda yang terdapat pada data scene – scene yang sudah direduksi berdasarkan representasi dari ciri – ciri *Fully Function Person*.

Kemudian, dari setiap tanda dan penanda yang ada, penulis menarik makna dari scene tersebut dan menganalisis kembali makna film tersebut sesuai teori dari Carl Rogers. Setelah itu peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisa yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil analisis dari potongan adegan yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini. Peneliti memilih tujuh potongan adegan yang telah direduksi dari keseluruhan film.

Berikut potongan adegan yang peneliti analisis,





Secara garis besar, film *Imperfect* menceritakan mengenai kehidupan seorang Rara, bagaimana perjuangannya dari yang selalu dibicarakan tentang penampilannya, hingga hampir kehilangan kesempatannya menjadi seorang manager. Namun setelah banyaknya hal yang terjadi di hidup Rara, Rara bisa lebih menerima dirinya sendiri dan lebih mencintainya diri sendiri.

Beberapa hal yang peneliti temukan dalam film *Imperfect* dan hasil analisa berdasarkan teori *Person Centered Theory* adalah sebagai berikut,

a. Kondisi Awal Rara

Dalam teori *Person Centered Theory*, ada dua komponen utama, yaitu, *Self* dan *Organisme*. *Self* adalah persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri atau biasa kita kenal sebagai konsep diri atau *Self-Concept*. *Organisme* adalah tempat dari pengalaman seorang individu. Kedua komponen tersebut mempunyai kemungkinan terjadinya dua hubungan, yaitu *Congruence* dan *Incongruence*.

Dalam film *Imperfect*, yang termasuk *congruence* pada diri Rara adalah,

1. Hubungan Rara dengan Lulu

Ketika Lulu ditanyai mengenai coklat, Rara langsung mengambil coklat itu dan berbohong kalau coklat itu adalah miliknya. Kemudian ketika Rara sedang mempunyai masalah dan sedih. Lulu berusaha berusaha untuk mengetahui apa yang terjadi pada kakaknya dan ingin membantunya. Hal ini menunjukkan bahwa Rara dan Lulu memiliki hubungan yang baik. Adanya kecocokan yang terjadi antara *Self* dan *Organisme* yang terjadi didalam diri Rara, ditunjukkan dengan keinginannya untuk melindungi adiknya dan adiknya yang menyayangi Rara juga.

Incongruence adalah ketidakcocokan yang terjadi antara *Self* dan Organisme. Ketidakcocokan ini dapat menyebabkan sakit mental (*mental illness*) pada seseorang. Pada film *Imperfect*, *incongruence* yang terjadi dalam diri Rara adalah,

1. Ibu Rara yang cukup ketat soal makanan

Dalam diri Rara, ia ingin memiliki kebebasan dalam hal makanan, namun pada lingkungannya, terkhususnya di rumah, ada pembatasan dalam hal makanan. Contohnya tidak boleh makan coklat sebelum makan malam, dan lain – lain.

2. Kesempatan Rara menjadi manager di perusahaannya hampir hilang

Ketika perusahaan Rara sedang mencari manager yang cocok. Ada dua calon yaitu Rara dan Marsha. Secara kemampuan memang Rara lebih baik daripada Marsha. Namun petinggi perusahaan Rara (Kelvin), merasa bahwa selain kemampuan, penampilan juga sangat penting. Hal ini mengakibatkan terjadinya ketidakcocokan antara *Self* dan Organisme dalam diri Rara.

Setelah mengetahui *congruence* dan *incongruence* dari Rara, peneliti menemukan ada satu hal yang *congruence*, sedangkan untuk *incongruence* peneliti menemukan dua hal. Maka peneliti dapat menggambarkan bahwa kondisi mental

Rara saat di awal film tidak cukup baik karena jumlah poin *Incongruence* Rara lebih banyak. Hal ini dijelaskan juga oleh Carl Rogers, bahwa seseorang yang memiliki lebih banyak *Incongruence* cenderung memiliki kondisi mental yang tidak sehat.

b. Penolakan yang Rara terima di lingkungannya

Dalam film *Imperfect* terdapat representasi dari bentuk penolakan terhadap konsep diri Rara, yaitu ketika ibu Rara selalu membatasi dalam hal makanan kepada Rara, ibu Rara selalu meminta Rara untuk mengurangi jumlah nasi yang diambil. Hal ini merupakan bentuk penolakan yang terus berlangsung hingga Rara dewasa. Selain dari orang tua, Rara mendapat penolakan dari lingkungan perusahaan tempat Rara bekerja. Terlebih lagi ketika perusahaan Rara sedang mencari kandidat untuk menjadi *manager* yang baru. Walaupun Rara adalah calon yang paling cocok untuk menjadi *manager*, namun karena penampilannya, kesempatan Rara menjadi *manager* terancam hilang. Terlebih lagi, calon lainnya yang membicarakan dan meragukan Rara untuk menjadi *manager* yang baru karena masalah penampilannya.

Akibat dari bentuk penolakan tersebut, Rara merasa *insecure*, merasa tidak aman

dengan penampilannya dan Rara bertekad untuk mengubah penampilannya untuk membuktikan bahwa dia mampu menjadi *manager* yang baru di perusahaannya. Banyak hal yang Rara lakukan demi merubah penampilannya, dimulai dari melakukan diet apel, olahraga, membeli baju, sepatu, dan lain – lain. Sampai pada akhirnya Rara berhasil merubah menjadi lebih kurus dan menarik dilihat.

Namun, perjalanan Rara tidak berakhir sampai disana. Setelah Rara berhasil mengubah penampilannya, performa Rara sedikit menurun akibat diet ketat yang ia jalankan. Kemudian, Rara terlibat pertengkaran dengan Lulu akibat kesalahpahaman yang terjadi antara Rara, Lulu, dan Dika (pacar Rara), ketika Lulu membantu menjadi model Dika. Pertengkaran ini juga membawa permasalahan Lulu yang selalu dijadikan “anak emas” oleh ibu mereka, dan pada akhirnya ibu Rara menceritakan mengenai bekas luka operasi Caesar yang sangat mempengaruhi hidupnya. Akibat luka tersebut, ibu Rara tidak dapat meneruskan karirnya sebagai model. Maka dari itu ibu Rara selalu membatasi porsi makan Rara dan ingin Rara berubah, karena dalam dunia pekerjaan ibu Rara, wanita sangat dinilai dari penampilannya.

c. Perubahan Rara setelah berdamai dengan dirinya sendiri

Setelah Rara berdamai dengan ibu Rara, penolakan yang selama ini ia berikan kepada Rara telah berubah menjadi penerimaan. Dalam teori Carl Rogers, penerimaan tersebut adalah bentuk dari *positive regard* dari orang tua ke anak. Selain menerima kondisi Rara, Ibu Rara sudah tidak memberi batasan lagi kepada Rara. Bentuk kasih sayang dari orang tua yang tidak bersyarat ini diberi istilah oleh Carl Rogers yaitu, *unconditional positive regard*.

Kondisi ini juga bisa diterapkan pada kehidupan kita sehari – hari. Jika kita kembali kepada fenomena *insecurity*, kita dapat mengatasi rasa *insecure* tersebut dengan adanya penerimaan dari keluarga, khususnya orang tua. Selain itu perlu adanya penerimaan dari diri sendiri juga. Jika kedua hal tersebut sudah didapatkan, maka seseorang akan lebih menghargai diri sendiri dan melakukan suatu kegiatan untuk sebuah tujuan yaitu, menjadi bahagia.

d. Fully Function People

Menurut Carl Rogers, seorang anak yang berhasil mengembangkan dirinya dalam suasana *unconditional positive regard* akan menjadi manusia yang berfungsi sepenuhnya (*Fully Function People*). Pada akhir film *Imperfect* Rara

telah berhasil mengaktualisasikan dirinya menjadi lebih baik, dan berhasil menjadi manusia yang berfungsi sepenuhnya. Selain itu berfungsi sepenuhnya dapat dikatakan sebagai seseorang yang telah menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri. Seseorang yang telah berfungsi penuh akan memiliki ciri – ciri sebagai berikut ini,

1. Memiliki kesadaran akan semua pengalaman.

Person Centered Theory menjelaskan jika seseorang yang telah berfungsi sepenuhnya akan menyaring segala hal yang dialami pada *Self*. Seseorang yang telah berfungsi sepenuhnya juga memiliki sikap yang terbuka dengan apa yang ia rasakan, dalam situasi yang baik ataupun buruk.

Pada film *Imperfect* Rara diceritakan sebagai seorang yang terbuka dengan perasaannya. Contohnya, ketika ia sedih karena dibicarakan oleh kandidat *manager* lainnya, ia terbuka dengan menunjukkan ekspresi sedih dan Rara juga menceritakan tentang permasalahan pemilihan *manager* di perusahaannya kepada ibu dan adiknya. Selain itu, Rara juga terbuka dengan perasaannya ketika bertengkar dengan Lulu dan ibunya. Ia terbuka dengan pemikirannya yang menganggap ibu mereka hanya sayang dengan Lulu dan tidak dengan dirinya.

Rara mengalami seluruh kejadian dalam hidupnya secara sadar, tetapi tidak hanya sadar, namun Rara juga menerima setiap pengalaman yang terjadi dalam hidupnya. Selain itu, Rara juga menghadapi pengalaman – pengalaman negatif yang ia rasakan.

2. Berperan aktif dalam kehidupannya setiap saat

Seseorang yang berperan aktif dapat dilihat dari kontribusi yang ia kerjakan dalam suatu organisasi atau lingkungan dimana ia berada. Dalam film *Imperfect*, Rara berperan aktif dalam lingkungan sekitarnya.

Dalam lingkungan pekerjaan, Rara diceritakan sebagai seseorang yang aktif dan mempunyai kemampuan yang lebih, hal ini juga dibuktikan dengan penghargaan yang diterima Rara yaitu *Employee of the year* tahun 2018. Dari prestasi tersebut mendukung ia terpilih menjadi kandidat kuat sebagai *manager* yang baru di perusahaannya.

Sedangkan pada lingkungan rumahnya, Rara diceritakan sebagai seorang kakak yang bertanggungjawab. Ketika adiknya sedang memakan coklat dan diketahui ibunya, Rara cepat – cepat mengambil coklat adiknya seolah – olah ia yang memakan coklat tersebut, agar adiknya tidak ikut dimarahi oleh ibu mereka.

3. Mempunyai kepercayaan diri yang baik dengan dirinya sendiri.

Menurut Carl Rogers, manusia yang telah berhasil mengaktualisasikan dirinya dan menjadi manusia yang berfungsi sepenuhnya akan memiliki kepercayaan diri terhadap dirinya dan dia akan memiliki kemampuan dalam hal mengambil keputusan.

Selain itu, menurut Anthony (1992), kepercayaan diri adalah sikap seseorang yang telah mampu untuk menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berpikir dengan positif, mempunyai kemandirian, dan mampu untuk mendapatkan hal yang diinginkan.

Dalam film *imperfect*, adegan – adegan yang merepresentasikan kepercayaan diri Rara adalah ketika teman – teman ibu Rara datang dan berbincang dengan Rara. Teman – teman ibu Rara menanyakan apakah Rara masih melakukan olahraga, kemudian Rara menjelaskan bahwa ia masih melakukan olahraga, tetapi dia melakukan olahraga tersebut untuk menjaga tubuhnya agar tetap sehat, bukan untuk terlihat kurus. Kemudian, teman – teman ibu Rara berkata bahwa Rara lebih dialog akhir film *Imperfect*, Rara berkata

4. Mempunyai kebebasan tanpa dihalangi apapun.

Pada teori *Person Centered* Carl Rogers menekankan bahwa seseorang yang telah berfungsi seutuhnya akan lebih mengerti akan masa depannya. Mereka paham jika masa depan itu ditentukan dari perbuatan diri sendiri dan tidak ditentukan dari persepsi orang lain.

Dalam scene terakhir film *Imperfect*, Rara berkata bahwa dulu ketika ia menaiki timbangan, ia takut melihat angka berat badannya. Namun sekarang Rara tahu bahwa timbangan itu hanya menunjukkan angka bukan menunjukkan nilai dirinya. Monolog tersebut menggambarkan bahwa Rara merasa bebas tanpa dihalangi oleh apapun. Rara mau belajar untuk menjadi versi terbaik dari dirinya. Hal ini ditentukan oleh Rara sendiri, bukan dari orang lain.

5. Memiliki kemampuan untuk adaptasi jika ada perubahan ditengah lingkungannya. Bisa berpikir kreatif ditengah kondisi apapun.

Menurut Weisberg (2006), berpikir kreatif merupakan cara pikir yang dapat mengarahkan kepada suatu hal yang baru atau inovasi dan seseorang yang mempunyai kreatifitas adalah seseorang yang mampu untuk menghasilkan inovasi. Sedangkan, menurut Munandar (2009), kreativitas adalah kemampuan untuk

menciptakan kombinasi yang baru berdasarkan data, informasi, atau unsur yang ada.

Ketika Rara menjadi *manager*, Rara membuat inovasi marketing / *campaign* yang mengangkat tema “*Dengarkan hatimu, tentukan cantikmu.*” Pada *campaign* ini, Rara mengangkat keunikan teman – teman yang berada di lingkungan rumah Dika. Keunikan mereka ada yang berambut ikal, memiliki tempel yang ada di dahinya (selama ini selalu ditutupi dengan poni, namun pada *campaign* ini tempel tersebut tidak disembunyikan lagi), dan yang memiliki bobot payudara yang cukup besar.

Dengan mengangkat isu sosial yang berada disekitarnya menjadi sebuah *campaign*, Rara memenuhi kondisi kreativitas dimana menciptakan sebuah hal yang baru dari data yang ada disekitarnya. Kemudian, Rara juga dapat dianggap sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif dari kondisi yang ada dan Rara mampu untuk menghasilkan sebuah inovasi *campaign marketing* dari kondisi tersebut. Selanjutnya dalam cerita di film *Imperfect*, *campaign* yang dibuat oleh Rara ini berhasil menarik perhatian media dan dianggap sebagai sebuah *campaign* yang berhasil.

PENUTUP

Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa sebenarnya Rara sudah memiliki dua dari lima ciri – ciri *Fully Function Person*. Namun, setelah adanya penerimaan dari ibunya, Rara semakin berkembang dan akhirnya dia memiliki kelima ciri – ciri *Fully Function Person*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada akhir cerita dalam film *Imperfect*, Rara telah menjadi manusia yang telah benar – benar berfungsi sepenuhnya.

Kemudian, peneliti akan memaparkan kesimpulan serta jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan. Untuk gambaran ciri yang pertama yaitu, sadar akan seluruh pengalaman yang ia alami. Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Rara digambarkan sebagai seseorang yang terbuka akan seluruh pengalaman yang terjadi di dalam hidupnya, ia menerima pengalaman yang positif maupun negatif. Khusus untuk pengalaman negatif, Rara mengakui bahwa ia mengalami pengalaman yang negatif, kemudian Rara menghadapi pengalaman yang negatif tersebut.

Kedua, berperan aktif dalam seluruh kehidupannya. Dalam film *Imperfect*, Rara aktif dalam lingkungan rumah, sebagai kakak yang melindungi adiknya dari amarah ibunya. Selain dirumah, Rara juga

diceritakan sebagai seseorang yang aktif dilingkungan perusahaannya dan mendapatkan penghargaan sebagai karyawan terbaik pada tahun 2018 di perusahaannya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Rara adalah seseorang yang aktif dalam kehidupannya.

Ketiga, memiliki kepercayaan diri yang baik terhadap dirinya sendiri. Pada suatu dialog yang dilontarkan Rara, ia berkata bahwa menjadi cantik belum tentu bahagia. Rara digambarkan telah mampu untuk menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri yaitu lebih mementingkan untuk menjadi bahagia daripada menjadi cantik. Kemudian Rara juga telah mampu untuk berpikir positif mengenai keadaan dirinya saat ini.

Keempat, Mempunyai kebebasan tanpa dihalangi apapun. Pada akhir cerita, Rara memberikan monolog bahwa ia merasa bebas tanpa dihalangi angka timbangan, ataupun hal lainnya. Rara juga selalu berusaha untuk menjadi versi terbaik dari dirinya.

Kelima, mempunyai kemampuan untuk beradaptasi di lingkungannya. Mampu untuk memunculkan ide kreatif di tengah kondisi lingkungannya. Rara digambarkan sebagai seseorang yang kreatif karena ia mampu membuat suatu inovasi yang baru dari data dan fakta yang ada disekitarnya.

Inovasi ini Rara kemas dalam bentuk *campaign marketing* untuk perusahaannya. Dengan *campaign* ini, Rara ingin menampilkan keunikan yang dimiliki oleh setiap manusia.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa Rara berhasil menjadi manusia yang berfungsi seutuhnya (*Fully Function Person*) secara penuh. Selain itu, peneliti juga menarik kesimpulan bahwa seseorang yang mengalami kondisi ketidakpercayaan diri atau *insecure* dapat diatasi dengan adanya penerimaan dari keluarga terkhususnya orang tua dan perlu adanya penerimaan dari diri sendiri. Jika kedua penerimaan itu sudah dilakukan, maka rasa *insecure* tersebut dapat diatasi dan seseorang akan berkembang menjadi versi terbaik dari dirinya.

Saran

Pada bagian akhir penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran – saran bagi peneliti selanjutnya, agar penelitian yang membahas mengenai *fully function people* di masa depan dapat berkembang lebih baik lagi.

Saran Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian ilmu komunikasi, secara khusus untuk penelitian yang meneliti topik kepribadian, terutama

menggunakan teori *Person Centered* (Carl Rogers). Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian – penelitian selanjutnya.

Saran Praktis

1. Sebaiknya pegiat film Indonesia lebih banyak memproduksi film karya Indonesia yang mengangkat tema dari isu sosial, sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia terhadap isu – isu sosial lainnya selain mengenai *insecurity*.
2. Untuk para orang tua diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan untuk lebih memahami kondisi dan karakter anak dalam hal pembentukan kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Hayward, S. (2001). *Cinema Studies: The Key Concepts (2nd edition)*. New York, USA: Taylor & Francis e-Library
- Hidayat, D. N. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia
- Nurgiyantoro, B. (1998) *Teori Pengkajian Film*. Yogyakarta: Gadjah Mada

Kuhnke E. (2007). *Body Language for Dummies*. Chichester: John Wiley & Sons, Ltd.

University Press Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka

Rezi, M. (2018). *Psikologi Komunikasi: Pembelajaran Konsep dan Terapan*. Yogyakarta: Phoenix Publisher

Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Surokim (2016). *Riset Komunikasi: Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Bahasa (FISIB) Universitas Trunojoyo Madura (UTM) dan Elmaterra Yogyakarta

Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2011). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Skripsi

Qomariyah, R. (2010). *Pola Insecure Attachment pada Remaja: Studi Kasus* [Skripsi]. Surabaya (ID): Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jurnal

- Astuty, A, Karim, A, Nurliah. (2020, Februari). *Analisis Semiotika Komunikasi Visual melalui Instagram dalam Gambar Postingan Akun @Bantu_dakwah*, 8(1), e-journal Ilmu Komunikasi
- Ghassani, A. & Nugroho C. (2018, Mei). *Pemaknaan Rasisme dalam film (Analisis Resepsi Film Get Out)*, 18: 127 - 133. Jurnal Manajemen Maranatha
- Fatmawiyati, Jati. (2018). *Telaah Kreativitas*. Jurnal Magister Psikologi Universitas Airlangga.
- Mu'awwanah, U. (2017, Juni). *Perilaku Insecure pada Anak Usia Dini*, 2(1), Ministry of Religious Affairs Reference.
- Mawarni, A. D. (2017). *Analisis Isi pada Artikel Romansa di Zetizen.com (Studi Analisis Isi Artikel Romansa pada Web Zetizen periode 1 Oktober – 30 November 2016)*. Jurnal Untag Surabaya.
- Setyadi, M. A. (2018, Maret). *Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan dalam film The Call*. 5(1): 1251 – 1258. E-Proceeding of Management.

Susilowati (2017, September). *Kegiatan Humas Indonesia Bergerak Di Kantor Pos Depok II Dalam Meningkatkan Citra Instansi Pada Publik Eksternal*, 8(2), Jurnal Komunikasi

Internet

- Anonim. 2017. "Pengertian Film, Sejarah, Fungsi, Jenis dan Unsurnya" <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/10/pengertian-film-sejarah-fungsi-jenis-jenis-unsur.html>, diakses pada tanggal 19 Mei 2020
- Byvalevych, I. 2018. "How to Create Criteria for Employee Recognition Awards" <https://www.judgify.me/l/blog/how-to-create-criteria-for-employee-recognition-awards/>, diakses tanggal 15 Desember 2020
- FatSecretIndonesia. 2020. "Database makanan dan penghitung kalori coklat manis atau gelap" <https://www.fatsecret.co.id/kalori-gizi/umum/coklat-manis-atau-gelap>, diakses tanggal 14 Desember 2020
- KBBI. 2020. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)". [Online] <https://kbbi.web.id/film>, diakses pada tanggal 19 mei 2020

Sinaga, P. 2020. “Benarkah Cokelat Bisa Membuat Gemuk?”
<https://www.dokter.id/berita/benarkah-cokelat-bisa-membuat-gemuk>, diakses tanggal 14 Desember 2020

Umanailo, M Chairul Basrun. 2019. “Paradigma Konstruktivis”.
https://www.researchgate.net/publication/336764265_Paradigma_Konstruktivis, diakses pada tanggal 28 Mei 2020

Wikipedia. 2020. “Film”.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Film#Genre>, diakses pada tanggal 10 April 2020

Wikipedia. 2020. “Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan”.
https://id.wikipedia.org/wiki/Imperfect:_Karier,_Cinta_%26_Timbangan, diakses tanggal 21 Maret 2020

Wikipedia. 2020. “Daftar Film Indonesia Tahun 2019”
https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_film_Indonesia_tahun_2019, diakses tanggal 21 Maret 2020